

## CITRA DAN KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI BARAT DAN PSIKOLOGI ISLAM

### Meta Malihatul Maslahat

1 IAIN Kudus, Indonesia; email: metamaslahat@iainkudus.ac.id

\* Correspondence

Received: 2020-07-10; Accepted: 2020-07-13; Published: 2020-07-29

**Abstract:** This research aims to examine the image and personality of humans in the perspective of Western psychology and Islamic psychology. The writing method used is the qualitative method (qualitative research). As for the process of analyzing data, the authors use descriptive-analytic analysis methods. This research proves that the study of human images in Western psychology and Islamic psychology perspective have similarity. The similarity in the school of humanistic psychology, human images are seen as good beings and have unlimited potential (*homo ludens*). This view is compatible with the teachings of Islam and the views of Eastern people about humans. But in understanding personality, Western psychology and Islamic psychology have differences. First, in the perspective of Western psychology the study of personality is ethically neutral, that is, it only displays the personality that appears as it is. In the perspective of Islamic psychology, the study of personality is ethically laden, which is to show what personality should be. Second, in the perspective of Western psychology the study of personality only looks at the empirical aspects (environment), without looking at the inner aspects (spiritual) that underlie human personality. In the perspective of Islamic psychology, the study of personality not only looks at the empirical aspects (environment), but also looks at the inner aspects (spiritual) that underlie human personality. Third, in the perspective of Western psychology the study of anthropocentric-oriented personality, which means that the human personality is influenced by human power alone, and negate the interference or will of God Almighty. Meanwhile, the study of human personality in the perspective of Islamic psychology is anthropo-religious-centric oriented, which means that human personality is not only influenced by human power, but also there is interference or will from God Almighty.

**Keywords:** *Human Image, Personality, Western Psychology, Islamic Psychology*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengkaji citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam. Metode penulisan yang digunakan yaitu metode kualitatif (qualitative research). Adapun dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif-analitik. Tulisan ini membuktikan bahwa kajian citra manusia dalam tinjauan psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki persamaan. Persamaannya, dalam mazhab psikologi humanistik citra manusia dipandang sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas (*homo ludens*). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Akan tetapi dalam memahami kepribadian manusia, psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki perbedaan. Pertama, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian manusia bersifat netral etik, yaitu hanya menampilkan kepribadian yang tampil apa adanya. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian manusia bersifat sarat etik, yaitu menampilkan kepribadian yang bagaimana seharusnya. Kedua, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian hanya melihat aspek empiris (lingkungan) saja, tanpa

melihat aspek batin (spiritual) yang melatarbelakangi kepribadian manusia. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian tidak hanya melihat aspek empiris (lingkungan) saja, akan tetapi juga melihat aspek batin (spiritual) yang melatarbelakangi kepribadian manusia. Ketiga, dalam perspektif psikologi Barat kajian mengenai kepribadian berorientasi antroposentris, yang berarti bahwa kepribadian manusia itu dipengaruhi oleh daya manusianya saja, dan menegasikan adanya campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara itu, kajian mengenai kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam berorientasi antrope-religius-sentris, yang berarti bahwa kepribadian manusia itu tidak hanya dipengaruhi oleh daya manusianya saja, melainkan juga ada campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

**Kata Kunci:** Citra Manusia, Kepribadian, Psikologi Barat, Psikologi Islam

---

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk unik berdimensi heterogen yang menarik dikaji oleh semua bidang keilmuan terutama ilmu-ilmu sosial yang concern mengkaji kemanusiaan. Menurut Posmodernisme, pengkajian manusia yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial kemanusiaan tersebut memberikan kesan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diotak-atik oleh siapapun. Manusia seolah-olah kehilangan peran, karena eksistensinya telah sekarat dan mati (*man is dead or dying*). Oleh karena itu, untuk memahami konsep manusia secara holistik perlu dilakukan berbagai pendekatan, karena dengan pemahaman yang holistik maka akan ditemukan metode penelitian dan perlakuan yang pantas terhadap manusia itu sendiri (Ancok & Suroso, 2011).

Dalam sejarahnya, kajian mengenai manusia telah ada sejak zaman filosof Yunani Purba, Socrates (468-399). Socrates adalah seorang filsuf yang memiliki pandangan berbeda dengan para filsuf sebelumnya yang umumnya mencoba mencari hakikat alam semesta (*macrocosmos*), sedangkan Socrates mencoba untuk membuka tabir misteri hakikat manusia dan kemanusiaan (*microcosmos*). Oleh karenanya, tema sentral ajaran Socrates terangkum dalam semboyan "*Gnoti Theauton*" (kenali diri). Motto ajaran Socrates tersebut terus berkembang sampai saat ini, hal ini terbukti dengan pernyataan Alexis Carrel dalam buku *Man, The Unknown* yang mengatakan bahwa realitas manusia dan kemanusiaan tidak akan pernah terbuka tuntas oleh berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk majemuk yang mengandung rahasia (Carrel, 1939).

Usaha untuk menjawab misteri manusia "apa dan siapakah manusia?" terus menarik perhatian untuk dikaji baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional sehingga menjadi corak wacana filsafat manusia yang disebut *Anthropo-Philosophy* atau *Menschanschauung* (Mubarak, 2014). Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji manusia baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional adalah ilmu psikologi.

Pada mulanya, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Pengertian ini berasal dari kata Yunani, yaitu "*psyche*" yang artinya jiwa dan "*logos*" yang artinya ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Adapun tokoh yang mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa yaitu para filsuf Yunani di antaranya Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Seiring dengan berkembangnya waktu, Wilhelm Wundt seorang psikolog eksperimental dari Jerman yang disebut sebagai penggagas lahirnya ilmu psikologi di Barat mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mental seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan. Sementara itu, John Broades Watson berargumen bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku organisme (Abdul & Mudzakir, 2001).

Theodore Millon dan Marvin J. Lerner dalam buku *Handbook of Psychology* juga mengatakan bahwa sejak tahun 2000-2010 psikologi lebih menitikberatkan pada pembahasan perilaku (Millon & Lerner, 2003). Oleh karenanya, sejak abad ke-20 psikologi disebut sebagai "*Decade of Behaviour*" yang mana semua pembahasannya tidak terlepas dari perilaku. Pembahasan psikologi yang fokus

perhatiannya hanya pada soal perilaku yang nampak, mengakibatkan biasanya pemahaman terhadap hakikat manusia. Oleh karenanya, tidak heran jika para psikolog Muslim seperti Malik Badri sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyimpulkan bahwa “pada hakikatnya para psikolog Barat sedang membahas ilmu jiwa

*tanpa konsep jiwa* (Abdul & Mudzakir, 2001). Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso juga mengomentari hal yang sama bahwa semakin simplisistis psikologi diartikan maka semakin bias hakikat manusia dipahami para ilmuwan (Ancok & Suroso, 2011).

Berdasarkan kenyataan di atas, para psikolog kontemporer dewasa ini hanya meneliti perilaku manusia yang terlihat dan menegaskan pembahasan yang berdimensi batiniah (esoterik) yaitu makna dari psikologi itu sendiri yang berarti “ilmu jiwa” (Millon & Lerner, 2003). Psikologi yang seharusnya meletakkan konsep jiwa sebagai dasar epistemologi, namun kenyataannya banyak diantara mereka yang telah mengabaikan dan menegaskan agama yang berdimensi metafisik seperti konsep ruh, qalb, dan nafs. Menurut Salisu Shehu, penegasian terhadap agama yang berdimensi metafisik dilatarbelakangi oleh filsafat empirisme dan positivisme yang berkembang di Barat. Dengan demikian, corak psikologi yang berkembang di sana lebih bersifat materialistik dan cenderung sekuler (Shehu, 2013). Dampak dari filsafat empirisme dan positivisme itulah yang kemudian mengakibatkan para psikolog modern secara fundamental memandang manusia sebagai makhluk materi yang tidak memiliki dimensi metafisik sehingga kajian jiwa yang sesungguhnya tidak dikaji sedikitpun.

Menanggapi persoalan di atas, Rene Guenon berargumen bahwa psikologi yang berkembang di Barat belum berhasil mengkaji eksistensi manusia dan kepribadiannya. Hal ini dikarenakan kajian-kajian dalam psikologi telah keluar dari dasar epistemologi, sehingga banyak manusia modern saat ini yang mengalami ketidakberdayaan karena semakin hari semakin jauh dari nilai kebenaran (Guenon, 2001). Menurut Rollo Reese May, ketidakberdayaan yang dialami oleh manusia modern tidak lain karena ketidaktahuannya akan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Ketidaktahuan akan eksistensi diri dan orientasi hidup inilah yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan psikologis seperti kehampaan, meaningless, dan kekosongan spiritual (Feist & Feist, 2009).

Gangguan psikologis yang dialami manusia modern, salah satu penyebabnya adalah karena para psikolog telah memutuskan hubungan kajian psikologinya dengan dimensi religius-metafisik yang bersumber dari Tuhan. Para psikolog modern mengalihkan kajiannya pada benda-benda materi, sehingga psikologis manusia menjadi kering dan tidak sejahtera karena jiwa mereka tidak dapat mereguk energi dari sumber-Nya (Ali, 2012). Namun demikian, tidak semua psikolog memutuskan kajian psikologinya dengan dimensi metafisis-spiritual, karena Viktor E. Frankl yang termasuk ke dalam aliran psikologi humanistik, dengan ajaran Logoterapi-nya justru ingin mengembalikan citra manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang berdimensi lahiriah dan batiniah yaitu fisik, psikis, dan noetic (Bastaman, 2007).

Argumen di atas diperkuat pula oleh pernyataan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso sebagaimana yang mereka kutip dari Malik Badri, menganjurkan kepada para psikolog terutama psikolog Muslim untuk mempelajari psikologi humanistik terutama ajaran Logoterapi yang dibawakan oleh Viktor E. Frankl. Malik Badri berargumen bahwa prinsip mazhab psikologi humanistik ini memiliki kesesuaian dengan Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas. Hal ini berbeda dengan mazhab psikoanalisis, yang memandang manusia secara pesimistik. Tingkah laku dan kepribadian manusia dianggap sebagai produk dari masa lalunya. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal.

Mazhab psikologi humanistik juga berbeda dengan mazhab psikologi behaviorsitik yang memandang manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki potensi apapun. Pandangan ini beranggapan bahwa tingkah laku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Manusia seolah-olah tidak memiliki jiwa, potensi, bakat, kemauan, kebebasan dan tanggung jawab

dalam menentukan sikapnya sendiri. Kompleksitas dan keunikan manusia dinilai sangat rendah oleh mazhab oleh mazhab behaviorsitik sehingga manusia diibaratkan sebagai mesin dan robot..

Oleh karena itu, Malik Badri menganggap bahwa psikologi humanistik memiliki kesamaan dengan Islam mengenai hakikat manusia yang positif. Namun demikian, jika dikaji lebih mendalam maka akan ada banyak perbedaan yang ditemukan. Paradigma mazhab psikologi humanistik yang terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan potensi manusia, menjadikan dirinya seolah-olah sebagai "prima causa" dan "omnipotence" yang mampu melakukan play-God (peran Tuhan). Oleh karena itu, meskipun memiliki kesamaan pada gambaran karakterologis dan kesejalan dalam asas-asas dan kualitas insani, paradigma dan orientasi filosofis antara psikologi humanistik dengan Islam berbeda. Psikologi humanistik berorientasi antroposentris dan berdimensi esoterik yang netral etik sedangkan Islam berorientasi teosentris dan berdimensi esoterik yang sarat etik (Ancok & Suroso, 2011).

Berdasarkan diskursus di atas, maka dari itu penulis berusaha untuk mengkaji citra dan kepribadian manusia secara komprehensif yang kemudian akan ditinjau dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam. Penulis menggunakan pendekatan psikologi Barat dan psikologi Islam sebagai pisau analisisnya dikarenakan kedua perspektif tersebut terus concern dalam mengkaji manusia. Argumen penulis ini diperkuat juga oleh pendapat Peter Connolly yang mengatakan bahwa psikologi Barat merupakan pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan sosial yang berusaha untuk meneliti perilaku, perbuatan, proses mental, alam pikiran, dan diri atau ego yang berdasarkan pada pemikiran para ilmuwan psikolog Barat (Connolly, 1999). Sementara psikologi Islam, diartikan sebagai pendekatan yang mengkaji dimensi psikis manusia yang landasan filosofisnya bersumber dari al-Qur'an dan hadis (pendekatan skriptualis) dan tasawuf (pendekatan tasawufi) yang berdasarkan pada pemikiran para ilmuwan Muslim (Abdul & Mudzakir, 2001).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri diartikan oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln sebagai metode yang menekankan pada aspek kualitas, proses dan pemaknaan bukan menekankan pada aspek kuantitas, angka dan frekuensi (Denzin & Lincoln, 2005). Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif-analitik. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan secara tepat mengenai fakta atau data yang ada, kemudian dianalisis secara kritis dan disusun berdasarkan kategorisasi-kategorisasi atau bagian-bagian penting yang sesuai dengan penelitian ini.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat

Citra manusia diartikan sebagai gambaran umum mengenai manusia, sedangkan kepribadian (*personality*) diartikan sebagai topeng. Pengertian kepribadian ini diambil dari bahasa Latin yaitu *persona*. Dahulu topeng adalah alat yang dipakai untuk memainkan karakter tokoh dalam pertunjukan teater. Seiring perkembangannya, Gordon W. Allport (tokoh psikologi kepribadian, 1937) mengartikan kepribadian sebagai hasil penyesuaian diri manusia dengan lingkungan yang kemudian teraktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang sifatnya unik atau khas (Sarwono, 2012). Menurut Alwisol kepribadian adalah pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, dan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Oleh karena itu, kepribadian diartikan sebagai pemahaman terhadap diri (*self*) atau memahami manusia sepenuhnya (Alwisol, 2009). Dalam Islam, terminologi kepribadian (*syakhshiyah*) diartikan untuk mendeskripsikan tingkah laku atau sikap seseorang dan berusaha menilai baik dan buruknya (A. Mujib, 2003).

Menurut aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), seorang neurolog keturunan Yahudi berasal dari Austria-Wina, citra manusia lebih ditujukan kepada totalitas struktur

kepribadian yang membangunnya. Adapun struktur kepribadian yang membangun citra manusia menjadi utuh yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Zilbersheid, 2013). Menurut Alwisol, *Id (Es)* merupakan komponen biologis yang berada di alam bawah sadar manusia yang orientasinya selalu mencari kesenangan dan kenikmatan (unsur hewani manusia/instink). Sedangkan *ego (Das Ich)* merupakan komponen psikologis yang berada di alam sadar dan sebagian berada di alam ambang sadar manusia yang berfungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan *id* dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benar-benar ada dan tersedia dengan cara yang dapat diterima (unsur akal manusia/realitas). *Superego (Das Ueber Ich)* merupakan komponen sosiologis yang berada di ambang sadar yang menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma sosial dan kultural masyarakat (unsur nilai atau norma manusia/moralitas) (Alwisol, 2009).

Achmad Mubarak juga menjelaskan bahwa antara *id*, *ego*, dan *superego* memiliki fungsi dan mekanisme yang berbeda-beda. *Id* merupakan sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir yang darinya muncul struktur *ego* dan *superego* yang kemudian berperan sebagai pusat instink dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) (Mubarak, 2014). Menurut Roger Frie, usaha manusia yang selalu mengejar kenikmatan ini dipengaruhi oleh dua instink yang terdapat dalam sub sistem *id*. Adapun kedua instink tersebut yaitu *libido* atau *eros* dan *thanatos*. *Libido* (instink reproduktif) atau *eros* (instink kehidupan) merupakan energi dasar untuk melakukan kegiatan yang sifatnya konstruktif dan mendatangkan kenikmatan (*pleasure principle*), sedangkan *thanatos* (instink kematian) merupakan instink destruktif dan agresif yang mendorong untuk melawan dan merusak segala sesuatu yang menghalangi kenikmatan. *Ego* merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas dan berfungsi sebagai penengah antara dorongan-dorongan hewani manusia (*id*) dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan realistis kehidupan yang dihadapinya. Sedangkan *superego* merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip idealitas dan berfungsi sebagai *self-control* yang jika akan berperilaku ia akan menyesuainya dengan norma-norma sosial dan kultural masyarakat (Frie, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori berargumen bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh masa lalu (*past experiences*) dan dorongan-dorongan biologis yang berada di alam bawah sadar yang selalu menuntut kesenangan dan kenikmatan untuk segera dipenuhi (*pleasure principle*). Oleh karena itu, tidak heran jika Hanna Djumhana Bastaman menyimpulkan bahwa konsep citra dan kepribadian manusia dalam pandangan psikoanalisis dinilai sebagai makhluk yang berkeinginan (*homo volens*) yang terus mengejar kenikmatan-kenikmatan jasmani, buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois serta pesimis terhadap potensi yang dimiliki (Bastaman, 2011).

Berbeda dengan aliran di atas, menurut aliran behavioristik yang dipelopori oleh John Broades Watson (1878-1958) psikolog dari Amerika Serikat yang terkenal dengan teori *reinforcement (reward and punishment)*, mengemukakan bahwa citra manusia dan kepribadiannya ditentukan oleh lingkungan (Feist & Feist, 2009). Teori Watson ini banyak mengadopsi dari teori-teori fisiologis Ivan Petrovich Pavlov, ahli faal dari Rusia yang terkenal dengan teori kondisioning klasik (*classical conditioning*) yang kemudian dikembangkan oleh Edward L. Thordike, B. F. Skinner (1904-1990), John Dollard dan Neal F. Miller dengan teori kondisioning operannya (*operant conditioning*). *Classical conditioning* yaitu suatu rangsangan yang akan menimbulkan reaksi (stimulus-respon) secara refleks dan bawaan, apabila rangsangan tersebut sering diberikan. Sedangkan *operant conditioning* yaitu suatu pola perilaku yang jika memuaskan maka akan diulangi, sebaliknya pola perilaku yang jika tidak memuaskan maka cenderung akan dihentikan. Di samping kedua teori tersebut, Albert Bandura menambahkan satu teori baru yaitu "*Modelling* (Peneladanan). Menurut Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) saja, melainkan ada juga yang dipengaruhi oleh proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikaguminya (Alwisol, 2009).

Aliran behavioristik ini lebih banyak memfokuskan kajiannya terhadap perilaku *real* manusia yaitu perilaku yang dapat diukur, dinilai, diobservasi dan dilukiskan. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa dalam aliran behavioristik perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengalamannya saat ini (*here and now*). Menurut mereka, lingkungan yang relevan dan baik akan membentuk pribadi yang baik, sebaliknya lingkungan yang tidak baik maka akan membentuk pribadi yang tidak baik pula. Jika dipahami lebih mendalam, pandangan behavioristik mengenai citra dan kepribadian manusia berbeda dengan pandangan aliran sebelumnya yaitu psikoanalisis. Psikoanalisis lebih menekankan pada aspek totalitas kepribadian yang tidak tampak seperti *id*, *ego*, *superego* dan menafikan adanya pengaruh dari luar dirinya atau lingkungan, sedangkan dalam aliran behavioristik manusia dipandang sebagai sebuah produk dari lingkungan. Oleh karena itu, menurut Ahmad Mubarak hadirnya aliran behavioristik ini merupakan reaksi terhadap aliran psikoanalisis yang dinilai terlalu subjektif, intuitif, dan kurang ilmiah karena tidak didukung oleh riset dan eksperimen yang valid (Mubarak, 2014).

Dalam pandangan psikolog Muslim seperti Malik Badri, Djameludin Ancok, dan Abdul Mujib, aliran behavioristik ini telah menegasikan potensi alami dan fitrah manusia yang suci. Keunikan dan kemajemukan dalam diri manusia direduksi sehingga manusia dipahami dengan sangat simplisistis. Oleh karena itu, dalam pandangan behavioristik manusia iBarat mesin dan benda mati (*homo mechanicus*) yang tidak mampu berbuat sesuai dengan kehendak dan keinginannya (Ancok & Suroso, 2011).

Aliran selanjutnya yaitu aliran humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers (1902-1987), Abraham Maslow (1908-1970), dan Rollo Reese May (1909-1994) yang ikut andil dalam mengkaji citra dan kepribadian manusia (Feist & Feist, 2009). Sejak tahun 1950, ketiga tokoh ini mengembangkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk unik yang mengerti makna hidup (*homo ludens*), memiliki potensi, kreativitas, cinta, makna, dan memiliki kualitas-kualitas pribadi lainnya (Sarwono, 2012). Hadirnya aliran humanistik merupakan reaksi kritis terhadap aliran sebelumnya, psikoanalisis yang memandang manusia buruk dan behavioristik yang memandang manusia netral.

Menurut Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman kepribadian manusia dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya, bukan dari lingkungan ataupun alam bawah sadarannya. Hal ini dikarenakan manusia dianugerahi keinginan untuk berkehendak, bertanggung jawab, dan beraktualisasi diri (Bastaman, 2011). Adapun motivasi yang memengaruhi seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh lima kebutuhan (hirarki kebutuhan) di antaranya yaitu kebutuhan biologis dan psikologis (makan, minum dan tempat tinggal), kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan dicinta dan mencintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan eksplansi di atas, Djameludin Ancok, Fuad Nashori Suroso dan Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa aliran humanistik yang memandang manusia baik dan mengerti akan makna hidup, memiliki kualitas insani yang positif, dan memiliki masa depan merupakan teori yang sejalan dengan teori Islam. Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah suci dan dibekali segudang potensi sehingga memiliki kesempatan untuk merubah nasib atas izin-Nya. Namun demikian, aliran humanistik terkesan sangat optimistik karena mereka hanya meyakini semua usaha untuk merubah nasib dan kehidupannya itu ditentukan oleh manusianya sendiri bukan karena ada faktor X (campur tangan dari Tuhan). Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan (*similarisasi*) pada gambaran karakter dan kualitas insaninya, dalam hal orientasi filosofis antara teori mereka dengan Islam berbeda. Dalam aliran humanistik manusia dipandang terlalu optimistik sehingga manusia seolah-olah memiliki peran seperti Tuhan (*Play God*) sehingga berorientasi antroposentris. Sedangkan dalam Islam manusia adalah seorang hamba yang diberi potensi untuk merubah kehidupan atas izin-Nya sehingga berorientasi teosentris atau Allah-sentris (Bastaman, 2011).

Seiring berkembangnya zaman, muncul aliran baru dalam psikologi yaitu aliran transpersonal yang dipelopori oleh Abraham Maslow (1908-1970), Antony Sutich (1907-1976), Charles Taart, Stanislav Grof, M. D., William James, dan beberapa tokoh dari psikologi humanistik lainnya. Hadirnya aliran transpersonal sebagai sebuah mazhab ke-empat merupakan bentuk pengembangan mazhab sebelumnya, aliran humanistic (Judy, 2011). S. I. Shapiro dan Denise H. Lajoie mendefinisikan psikologi transpersonal sebagai berikut:

*“Transpersonal psychology is concerned with the study of humanity’s highest potential, and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent states of consciousness”* (S. I. Shapiro and Denise H. Lajoie, 1992).

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa dalam aliran transpersonal citra dan kepribadian manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi tinggi (highest potential) dan mampu merasakan fenomena kesadaran transenden (transcendent states of consciousness) (Bastaman, 2011). Stanislav Grof berpendapat bahwa dalam aliran transpersonal manusia dinilai sebagai makhluk yang dapat merasakan pengalaman spiritual, pengalaman meditasi, kesatuan mistik, dan pengalaman batin yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Stanislav Grof, 1992).

Septi Gumindari dalam jurnal *“Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern”*, juga menyampaikan aksentuasi yang sama bahwa dalam aliran transpersonal manusia dinilai sebagai makhluk yang berdimensi utuh yang terdiri dari psikofisik dan spiritual (Gumindari, 2012). Oleh karena itu, dalam pandangan transpersonal citra dan kepribadian manusia dinilai sebagai makhluk yang memiliki kesadaran terhadap fenomena-fenomena, memiliki potensi tinggi, melewati batas ego dan diri sendiri, merasakan pengalaman transenden, dan memiliki dimensi spiritual (S. I. Shapiro, 2002).

Hanna Djumhana Bastaman menanggapi bahwa spiritualitas yang dibahas oleh psikologi transpersonal masih pada taraf telaah awal yang hanya mampu mengungkapkan bahwa ada dimensi lain yang potensinya jauh lebih besar dibandingkan yang lainnya. Jalaluddin Rakhmat sebagaimana yang ia kutip dari Danah Zohar dan Ian Marshall juga berargumen bahwa dimensi spiritual yang dibahas oleh aliran transpersonal masih bersifat global karena kajian spiritualitasnya masih berafiliasi dengan beragam agama lainnya seperti Kristen, Hindu, Budha, Islam, dan lainnya. Menurut Rakhmat, aliran transpersonal ini ingin mengambil pelajaran dari kearifan perennial (philosophia perennis), yang berusaha menggabungkan gejala psikologis dengan tradisi agama-agama besar di dunia (Zohar & Ian Marshall, 2001).

Rogers Walsh dan Frances Vaughan mengkritisi bahwa kajian spiritualitas dalam aliran transpersonal masih terlalu universal sehingga dikhawatirkan akan terjadi sinkretisasi antara dimensi spiritual agama yang satu dengan agama yang lainnya (Walsh & Vaughan, 1993). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Barat masih berorientasi antropo-sentris. Mereka masih memandang bahwa segala hal yang baik atau buruk itu bersumber dari daya manusia itu sendiri. Mereka cenderung tidak mengakui bahwa ada dimensi lain yang turut ikut campur dalam proses penentuan baik atau buruknya seseorang. Selain itu, kajian mereka juga masih bersifat empiris yang menilai bahwa perilaku atau kepribadian seseorang tampil apa adanya (netral etik) sesuai dengan situasi dan kondisi atau lingkungan yang menstimulusnya. Mereka juga tidak mendiskusikan perilaku atau kepribadian yang bagaimana seharusnya (sarat etik) yang dimana dalam tradisi Islam perilaku yang tampil pada seseorang itu pasti akan ada konsekuensi penilaian baik atau buruk.

Kegelisahan akademik inilah yang kemudian memunculkan persoalan baru bagi para psikolog Muslim di berbagai belahan dunia.

Menanggapi kegelisahan akademik tersebut, Uichol Kim salah seorang psikolog asal Korea menawarkan solusi dengan membuat konsep psikologi baru yang disebut dengan psikologi pribumi (*indigenous psychology*) (Kim & Kuo-Shu Yang, 2013). Uichol Kim sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Mubarak mengatakan bahwa dalam mengkaji manusia dibutuhkan pendekatan yang universal dan tidak cukup jika hanya menggunakan teori-teori Psikologi Barat. Psikologi Barat yang selama ini dijadikan pedoman oleh hampir seluruh psikolog, pada dasarnya hanya tepat mengkaji manusia Barat yang sesuai dengan kultur (sekuler) yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut. Oleh karena itu, Kim sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Mubarak menegaskan bahwa untuk memahami manusia di belahan bumi maka harus digunakan pula basis kultur atau perspektif yang digunakan sesuai dengan manusia yang dikajinya. Kim berkata bahwa:

“Psychology” has traditionally meant Western Psychology, using the assumption that human universals (i. e. generalizations about human activity and experience) hold true for humankind because they hold true in Western society. But psychology as practiced in other parts of the world, raises an alternative view of human behavior. Indeed, human universals are problematic and need to be revealed through an examination of multiple indigenous psychology in order to establish comparisons between cultures. Indigenous psychology may be defined as a psychological knowledge that is native, that is not transported from another region, and that is designed for its people. In other words, indigenous psychology is understanding rooted in a particular associated cultural context” (Mubarok, 2005).

Sejalan dengan aksentuasi di atas, Malik Badri dan beberapa psikolog Muslim lainnya seperti Ahmad Mubarok, dan Abdul Mujib menyambut tawaran dari Uichol Kim dan mereka mulai bertindak tegas untuk membuat paradigma dan aliran baru yaitu Psikologi Islam. Psikologi Islam merupakan aliran psikologi yang mengkaji citra manusia, jiwa, kepribadian, perilaku, spiritualitas (dimensi *ruh*), dan aspek lainnya dalam perspektif Islam yang bersumber kepada al-Qur’an, hadith, dan khazanah ilmu Islam dalam hal ini tasawuf (A. dan J. M. Mujib, 2001).

## 2. Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam

Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia dinilai sebagai makhluk Tuhan yang baik, bertauhid dan ber-Islam, yang dilahirkan dalam keadaan suci atau *fitrah*, memiliki potensi, dan diberi amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi (Shaleh & Wahab, 2004). Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir juga berargumen bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki substansi sempurna yang terdiri dari jasmani, ruhani, dan nafsani yang dengan kesempurnaannya makhluk lain diperintahkan untuk bersujud kepadanya (A. dan J. M. Mujib, 2001). Manusia dinilai sebagai makhluk sempurna karena memiliki dimensi yang utuh yaitu terdiri dari *biopsikososialspiritual* (Bastaman, 2011).

Menurut Baharuddin, manusia yang diartikan sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososialspiritual* ternyata memiliki sumber yang berafiliasi langsung dengan al-Quran. Dalam al-Quran, manusia memiliki dimensi *bio* yang diistilahkan sebagai *al-basyar*. *Al-basyar* adalah julukan bagi manusia karena manusia memiliki dimensi *bio* yaitu ingin memenuhi segala aspek yang berkaitan dengan fisik seperti ingin makan, minum, ingin terlihat cantik, terlihat tampan bahkan kengingan untuk menikah dengan lawan jenis. Sementara itu, manusia memiliki dimensi *psiko* karena di dalam diri manusia ada aspek kognisi dan afeksi maka manusia dalam pengertian ini diistilahkan sebagai *al-insan*. *Al-Insan* menunjukkan bahwa manusia memiliki daya kognisi yaitu untuk berpikir dan daya afeksi yaitu untuk merasa. Dalam pengertian yang lain, manusia diartikan juga sebagai makhluk yang berdimensi *sosio* yaitu memiliki keinginan untuk berinteraksi, bersosialisasi, berorganisasi dan berkumpul dengan lingkungannya. Manusia yang berdimensi *sosio* ini di dalam al-Quran diistilahkan sebagai *an-nas*. Adapun dimensi yang tertinggi yang ada pada diri manusia yaitu dimensi spiritual. Oleh karena adanya dimensi spiritual inilah maka manusia diartikan sebagai makhluk yang spiritualis karena memiliki dimensi abstrak yaitu *ruh*. Di dalam al-Quran, manusia yang memiliki dimensi spiritual ini diistilahkan sebagai *‘abdullah* dan *khalifah*. Gelar *‘abdullah* dan *khalifah* ini diberikan kepada manusia karena di dalam diri manusia memiliki keistimewaan yaitu aspek spiritualitasnya. Semakin seseorang bagus spiritualitasnya maka akan semakin bagus juga penghambaan terhadap Tuhan dan semakin meningkat spiritualitasnya maka akan semakin bijaksana dalam memimpin (Baharuddin, 2007).

Menanggapi argumen di atas, Sachiko Murata menguatkan bahwa hal yang istimewa dari manusia yaitu karena manusia memiliki dimensi spiritual. Dan dimensi spiritual yang paling substantif dalam diri manusia yaitu dimensi ruhani karena substansi ruhani ini mampu menghubungkan dirinya dengan Tuhan (*interplaneter*) (Murata, 2000). Ruhani manusia dapat terhubung dengan Tuhan karena sesungguhnya ruh yang ada pada diri manusia pada dasarnya berasal dari Tuhan. Argumen ini diperkuat pula oleh dalil al-Quran surat shad ayat 72 yang berbunyi:



فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَتَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tunduk dengan bersujud kepada-Nya.”

Berdasarkan keterangan ayat al-Qur'an di atas, Seyyed Hossein Nasr juga menanggapi bahwa terdapat dimensi yang sangat tinggi dalam diri manusia yaitu dimensi ruh. Dimensi ruh yang ada dalam diri manusia adalah dimensi yang terus mencari hakikat kebenaran sejati dan yang selalu menarik manusia dari kondisi rendah (*asfala safilin*) untuk kembali ke derajat yang lebih tinggi (*ahsan taqwim*) (Nasr, 2000). Menurut Mulyadhi Kartanegara, jika manusia sudah sampai pada derajat yang tinggi maka ia akan mampu bertindak seperti tindakan Tuhan (*tajalli bi al-af'al al-takhalluq bi akhlaq Allah*), menjadi cermin nama-nama Tuhan (*tajalli bi al-asma'*), dan menjadi cermin sifat-sifat Tuhan (*tajalli bi al-sifat*). Oleh karena itu, manusia merupakan prototipe atau miniatur Tuhan, yang dengan keberadaannya Tuhan dapat bercermin (Kartanegara, 2006). Menurut Abdul Razak al-Kasyani (salah satu murid syaikh Ibn Arabi) sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, substansi ruh inilah yang membuat manusia merindukan Tuhan dan ingin selalu berbuat kebajikan. Disamping adanya dimensi ruh, manusia juga memiliki dimensi jasad yang dengan keberadaannya inilah maka manusia tertarik kepada hal yang sifatnya materi sehingga ia terus mengejar kenikmatan duniawi. Dari dua dimensi yang ada (ruh dan jasad) ini, maka untuk memperantarai atau menjembatani keinginan ruh yang sifatnya suci (teomorfis) dan keinginan jasad yang sifatnya materialistik maka terciptalah nafs (kondisi psikologis manusia). Menurut al-Ghazali, nafs inilah yang kemudian memainkan peranan penting dari terciptanya kepribadian dalam diri manusia. Jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi hati maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang tenang. Orang yang memiliki hati bersih dan berkepribadian tenang inilah yang mampu mencerminkan tindakan, nama, dan sifat Tuhan. Namun demikian, jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi akal maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang terkadang tenang namun juga terkadang dihindangi kebimbangan. Jika kondisi nafs ini dipengaruhi oleh dimensi hawa nafsu maka kepribadiannya akan mencerminkan kepribadian yang tidak tenang (Kartanegara, 2007).

Kepribadian tenang inilah yang kemudian dikategorikan sebagai kepribadian *muthma'innah* dalam tradisi Psikologi Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ada tiga kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam, di antaranya yaitu: pertama, kepribadian *mutma'innah* (*serene principle*) yaitu kepribadian tenang yang orientasinya kepada hal-hal baik, pencarian rihdo Allah, dan membawa keberuntungan baik bagi diri sendiri (*hablum min an-nafs*), orang lain (*hablum min al-nas*), lingkungan atau alam (*hablum min al-'alam*) dan Tuhan (*hablum minallah*). Kedua, kepribadian *lawwamah* yaitu kepribadian yang cenderung rasionalistik dan realistik namun terkadang merasa bimbang, bersalah, dan menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya (*awareness principle*). Ketiga, kepribadian *ammarah* yaitu kepribadian yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi dan materi (*pleasure principle*) (A. Mujib, 2006).

Dalam referensi lain, Abdul Mujib menyampaikan bahwa di samping tiga kepribadian yang telah dijelaskan, ada pula bentuk kepribadian lain dalam perspektif Psikologi Islam. Adapun kepribadian yang dimaksud Mujib di antaranya yaitu kepribadian yang bertipe teoetika, tipe psikoetika, dan sosioetika. Pertama, kepribadian yang bertipe teoetika merupakan tipe kepribadian yang mendorong seseorang untuk berketuhanan secara baik dan benar yaitu ia yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT. Kepribadian yang bertipe teoetika ini disebut juga sebagai kepribadian berketuhanan (*al-Syakhsiyah al-Ilahiyah*).

Kedua, kepribadian yang bertipe psikoetika. Kepribadian psikoetika ini mendorong seseorang untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian yang baik serta mengaktualisasikan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kepribadian yang bertipe psikoetika ini diistilahkan juga sebagai kepribadian berkemanusiaan (*al-Syakhsiyah al-Insaniyah*). Ketiga, kepribadian sosioetika yang diartikan sebagai kepribadian yang mendorong seseorang untuk berkata dan bertindak baik terhadap

sosial atau lingkungannya. Kepribadian yang bertipe sosioetika ini disebut juga sebagai kepribadian bersosial (*al-Syakhsyah al-Ijtimaiah*) (A. Mujib, 2007).

Berdasarkan eksplanasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai citra dan kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam berorientasi antropo-religius-sentris, yang berarti bahwa kepribadian baik atau buruk yang ada dalam diri manusia itu tidak hanya dipengaruhi oleh daya manusianya saja, melainkan juga ada campur tangan atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

### 3. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini membuktikan bahwa tinjauan psikologi Barat dan psikologi Islam mengenai manusia memiliki persamaan. Persamaannya, menurut mazhab psikologi humanistik manusia dinilai sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas (*homo ludens*). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia.

Akan tetapi dalam memahami kepribadian manusia, psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki perbedaan pandangan. Dalam pandangan aliran psikoanalisis, kepribadian manusia dinilai sebagai produk dari masa lalunya. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal. Begitupun dengan aliran behavioristik, mereka telah menegaskan potensi alami dan fitrah manusia yang suci. Keunikan dan kemajemukan dalam diri manusia direduksi sehingga manusia dipahami dengan sangat simplisistis. Dalam pandangan behavioristik manusia iBarat mesin dan benda mati (*homo mechanicus*) yang tidak mampu berbuat sesuai dengan kehendak dan keinginannya.

Perbedaan lainnya, dalam perspektif psikologi Barat kajian kepribadian manusia berorientasi antropo-sentris yang berarti bahwa faktor yang menentukan baik atau buruk kepribadian seseorang itu adalah manusianya sendiri. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian manusia berorientasi antropo-religius-sentris yang berarti bahwa faktor yang menentukan baik atau buruk kepribadian seseorang itu adalah dirinya sendiri dan adanya campur tangan atau kehendak dari yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, untuk memahami citra dan kepribadian manusia secara obyektif maka diperlukan perspektif yang sesuai dengan kultur manusianya sehingga tidak terjadi bias dalam memahami citra dan kepribadian manusia. Termasuk dalam penelitian ini, jika ingin mengkaji citra dan kepribadian manusia yang beragama Islam maka harus juga dilandaskan pada sumber otoritatif dalam Islam yaitu al-Qur'an, sunnah dan ilmu tasawuf.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ali, Y. (2012). Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perpektif Tasawuf. *Jurnal Tasawuf*, 1.

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi-Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam-Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Carrel, A. (1939). *Man, the Unknown*. New York: Harper and Row Publisher.
- Connolly, P. (1999). *Approaches to The Study of Religion*. New York: Wellington House and Avenue.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*. McGraw-Hill: Hill Companies.
- Frie, R. (2013). On The Nature and Meaning of Human Finitude. *The American Journal of Psychoanalysis*.
- Guenon, R. (2001). *The Crisis of The Modern World*. London: Shopia Perennis.
- Gumiandari, S. (2012). Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual). *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.
- Judy, D. (2011). Transpersonal Psychology: Mapping Spiritual Experience. *Journal Religions*, 2.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawwuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kartanegara, M. (2007). *Sketsa Ruhani Insani: Akal, Jiwa, Hati dan Ruh dalam buku Menyinari Relung-relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, U., & Kuo-Shu Yang, K.-K. H. (2013). *Indigenous and Cultural Psychology*. New York: Springer Science and Business Media Inc.
- Millon, T., & Lerner, M. J. (2003). *Handbook of Psychology*. New York: John Willey and Sons Inc.
- Mubarak, A. (2014). *Psikologi Dakwah-Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. Malang: Madani Press.
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Mujib, A. (2003). Konsepsi Dasar Kepribadian Islam. *Jurnal Tazkiya*, 3.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (2007). Tipologi Manusia dalam Kepribadian Psikologi Islam. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 7.
- Mujib, A. dan J. M. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murata, S. (2000). *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nasr, S. H. (2000). *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- S. I. Shapiro and Denise H. Lajoie. (1992). "Definition of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years-Three Years." *The Journal of Transpersonal Psychology*, 24(1).

- S. I. Shapiro, G. W. L. and P. L. G. (2002). "The Essence of Transpersonal Psychology." *The International Journal of Transpersonal Studies*, 21.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: KENCANA.
- Shehu, S. (2013). Toward an Islamic Perspective of Developmental Psychology. *The American Journal of Islamic Social Science*, 15.
- Stanislav Grof. (1992). "Theoretical Empirical Foundations of Transpersonal Psychology." *Paper in The Twelfth International Transpersonal Conference*.
- Walsh, R., & Vaughan, F. (1993). On Transpersonal Definitions. *Journal of Transpersonal Psychology*, 25.
- Zilbersheid, U. (2013). The Historical Character of Human Nature in Freud's Theories. *The American Journal of Psychoanalysis*, 73.
- Zohar, D., & Ian Marshall, S. (2001). *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan.